Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.06 No.02 (2023)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/8106

ORIENTASI BERMUKIM MASYARAKAT PESISIR TELUK PALU PASCA BENCANA TSUNAMI
(Studi Kasus pada Kelurahan Mamboro Barat dan Kelurahan Panau)

Anisa Wulandari [1], Iwan Alim Saputra [2], Exsa Putra[3]*
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
*putraexsa08@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim : 15-05-2023
Disetujui : 05-06-2023
Diterbitkan : 30-06-2023

Kata kunci:
Orientasi Bermukim;
Masyarakat Pesisir;
Bencana Tsunami.

ABSTRAK

This research aims to find out the orientation of the coastal communities of Palu Bay post-disaster of the tsunami, especially in the West Mamboro and Panau villages, and the reasons why people still live in the red zone area. This type of research is qualitative research with a spatial approach. The research subjects were people who rebuild in the red zone area. Data were collected through observation, documentation, and interviews then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: (1) Community experience, almost all respondents have quite a lot of experience in tsunami-prone areas, (2) Community knowledge is obtained by respondents already having sufficient knowledge about the tsunami hazard, but the community still lacks understanding regarding what types of buildings can reduce the impact of the tsunami disaster, (3) The orientation of living or the point of view of the people who still live in the red zone area shows that the community still inhabits or returns to settle in the red zone area for different reasons where the area they currently live in is where they work to earn a living, moving they can't find their jobs that they have been working on for a long time, as for another reason people still occupy the red zone because the land they live in is currently a loss to leave..

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui orientasi bermukim masyarakat pesisir Teluk Palu pasca bencana tsunami terkhususnya pada kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau dan alasan masyarakat masih bermukim di kawasan zona merah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan keruangan. Subyek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang membangun kembali di kawasan zona merah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Pengalaman masyarakat, hampir keseluruhan responden masyarakat memiliki pengalaman yang cukup banyak di daerah rawan bencana tsunami. (2) Pengetahuan masyarakat, masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tentang bahaya tsunami, akan tetapi masyarakat masih kurang memahami jenis bangunan yang dapat mengurangi dampak bencana tsunami. (3) Orientasi bermukim atau sudut pandang masyarakat yang masih tinggal di kawasan zona merah menunjukan masyarakat kembali bermukim di kawasan zona merah dengan alasan yang berbeda yaitu daerah yang ditempati saat ini merupakan tempat mencari nafkah sehari-hari sehingga jika pindah, masyarakat sulit menemukan pekerjaan yang telah ditekuni. Selain itu, masyarakat masih menempati zona merah karena merasa rugi bila meninggalkan lahan rumah.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.06 No.02 (2023)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/8106

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang mengancam kehidupan manusia serta memberikan dampak kerusakan mengakibatkan kerugian material maupun korban jiwa. Undang–Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mengatakan bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ramli, 2016) dan UU RI No.24 Tahun 2007.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak pada kawasan dataran lembah Palu dan Teluk Palu.Kota Palu merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi gempa bumi, serta bencana lainnya. Geologi regional daerah Palu dan sekitarnya didominasi oleh endapan kuarter yang terdiri dari endapan fluvial dan alluvium. Kondisi alam tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya potensi yang dapat merugikan diantaranya adalah potensi terjadinya bencana likuifaksi (Daryono, 2011; Widyaningrum, 2012)

Gempa bumi dengan magnitudo 7,4 yang terjadi pada Tanggal 28 September 2018 mengakibatkan terjadinya tsunami di wilayah Teluk Palu dan sekitarnya, sehingga mengakibatkan banyaknya korban jiwa serta wilayah permukiman mengalami kerusakan yang sangat parah. Data wilayah yang terkena dampak tsunami di Kota Palu terdapat 6 kecamatan yaitu Kecamatan Mantikulore, Palu Utara, palu Timur, palu barat, Tawaeli dan Ulujadi. Jumlah rumah rusak yang berada di wilayah Kecamatan Mantikulore terdapat 401 rumah rusak, Kecamatan Tawaeli terdapat 620 rumah rusak, Kecamatan Palu Utara terdapat 286 rumah yang rusak, Kecamatan Palu Timur terdapat 278 rumah rusak, kecamatan palu barat terdapat 286 rumah rusak, kecamatan Ulujadi terdapat 384 rumah yang rusak (BPBD Kota Palu Tahun 2020).

Peta Zona Rawan Bencana (ZRB) Kota Palu menjelaskan bahwa, wilayah antara 100–200 meter dari titik pasang tertinggi merupakan wilayah rawan bencana tsunami. Masyarakat dilarang melakukan pembangunan kembali dan direkomendasikan untuk di relokasi ke tempat yang lebih aman. Pemerintah saat ini sedang berencana mengeluarkan peraturan daerah akan larangan mendirikan bangunan di wilayah rawan bencana dan menindak tegas kepada masyarakat yang masih mendirikan bangunan di kawasan zona rawan bencana tersebut (BPBD kota Palu, 2020).

Masyarakat yang terdampak tsunami di Kecamatan Mantikulore, Tawaeli, Palu Utara, Palu Barat, Palu Timur dan Ulujadi telah diungsikan ke beberapa Hunian sementara (HUNTARA) disekitar kota Palu dan sebagiannya lagi sudah pindah ke hunian tetap (HUNTAP). Hasil observasi awal pasca bencana tsunami menunjukkan bahwa di lapangan masih ada sebagian masyarakat yang memilih membangun kembali rumahnya dengan alasan dekat dengan lokasi mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan. Hasil observasi juga menunjukan bahwa beberapa bangunan baru yang didirikan di sempadan pantai 100 – 200 meter digunakan sebagai tempat membuka usaha jualan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui orientasi bermukim masyarakat pesisir dalam pembangunan hunian atau bangunan di wilayah sempadan pantai atau Zona Rawan Bencana (ZRB). Wilayah yang menjadi pusat penelitian yaitu wilayah yang masuk dalam administrasi kota Palu yang dimana di ambil pada kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau.

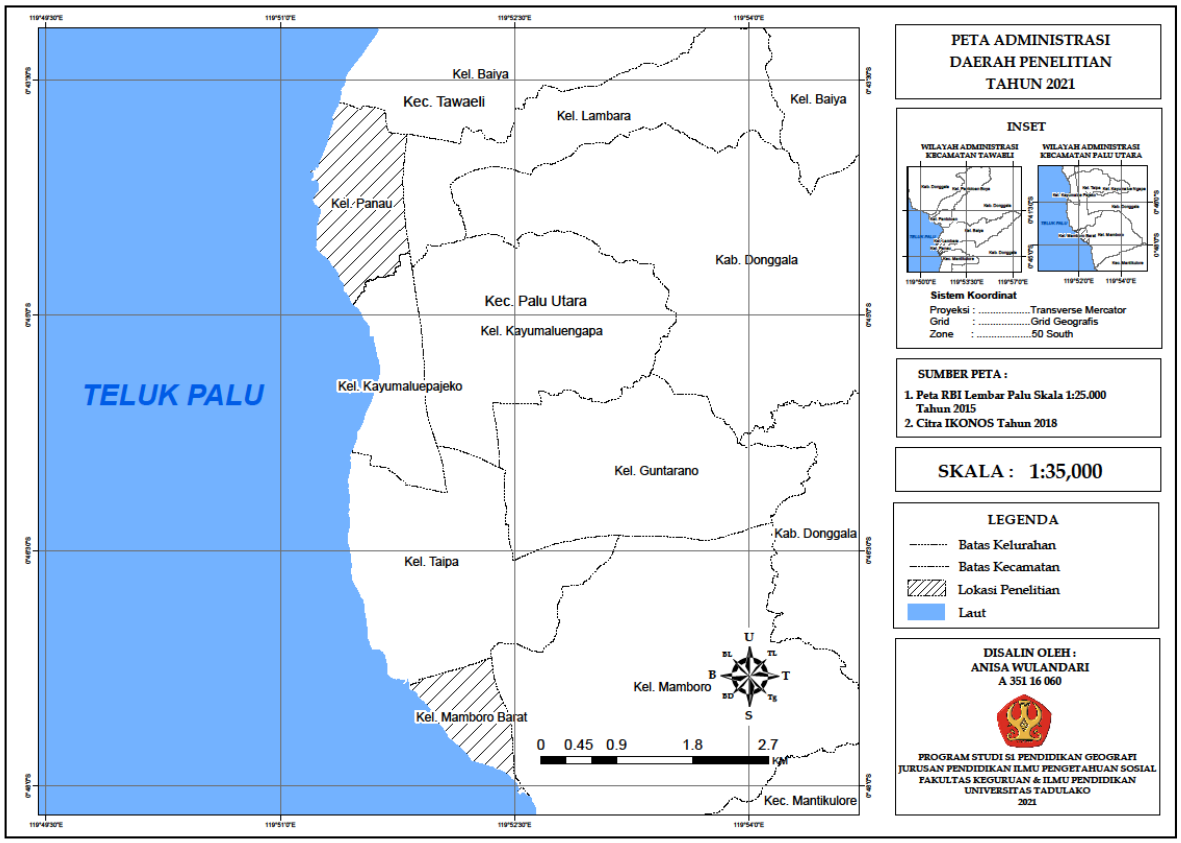
Kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau menjadi fokus utama dalam penelitian yang mewakili beberapa daerah yang ada di teluk palu, pada dua kelurahan ini merupakan wilayah yang cukup banyak terdapat nelayan yang bermukim di bibir pantai kota Palu dan merupakan wilayah yang cukup parah terdampak bencana tsunami. Jumlah masyarakat yang mendapat bantuan HUNTARA dan HUNTAP yang ada pada kelurahan Mamboro Barat sebanyak 375 unit dan jumlah korban meninggal pada saat bencana tsunami sebanyak 20 orang, dan jumlah penerima HUNTARA dan HUNTAP pada kelurahan Panau sebanyak 363 unit dengan jumlah korban meninggal pada saat bencana tsunami sebanyak 45 orang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.06 No.02 (2023)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/8106

pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan adalah suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis (Yunus, 2010). Penelitian ini menggunakan tema analisis pola keruangan, yang dimana penelitian ini mengkaji mengenai permukiman masyarakat setelah bencana tsunami.



Gambar 1. Peta Administrasi

Penelitian dilakukan di kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan *Purposive Sampling*. *Purposive random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan mendasarkan pada karakter atau kriteria anggota sampel yang dipertimbangkan secara mendalam serta dianggap/diyakini oleh peneliti akan benar-benar mewakili karakter populasi (Creswell, 2009; Putra, 2021, 2022). Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau meliputi masyarakat yang masih menempati bangunan rumah di kawasan pasca bencana tsunami. Informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang masih menempati kawasan zona merah atau kawasan larangan mendirikan bangunan di zona rawan bencana di Kelurahan Mamboro Barat dan Kelurahan Panau yang berjumlah 10 informan di Kota Palu.

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer meliputi data yang terkait dengan hasil wawancara informan masyarakat kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan catatan statistik baik dari kantor atau instansi terkait dengan data masyarakat kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)
   Observasi adalah tahap pengenalan awal langsung pada lokasi penelitian untuk

mendapatkan pemahaman tentang lokasi yang diteliti secara menyeluruh. Adapun yang diamati yaitu keadaan tempat tinggal yang terkena dampak tsunami. Observasi juga dilakukan di kantor lurah yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal jumlah KK, jumlah penduduk, dan jumlah masyarakat yang terkena dampak tsunami. Observasi pada penelitian ini juga bermaksud mengamati langsung pada objek penelitian yaitu wilayah rumah yang terkena dampak tsunami untuk melihat masalah yang ada yaitu mengenai orientasi masyarakat sebagian Teluk Palu dalam bermukim pasca bencana tsunami.

2. Wawancara
   Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada responden yang meliputi mengenai pengalaman masyarakat, pengetahuan masyarakat dan orientasi bermukim masyarakat. Sumber informasi adalah masyarakat Kelurahan Panau dan Kelurahan Mamboro Barat berada di wilayah masing-masing kelurahan. Pengumpulan informasi juga dilakukan kepada lurah kelurahan dan BPBD Kota Palu yang bertujuan untuk mendapat informasi dan memperkuat data. Wawancara bertujuan memperoleh informasi tentang bagaimana sudut pandang masyarakat kedepannya dalam bermukim pasca tsunami.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk melengkapi penelitian dan bertujuan untuk menampilkan bukti serta keterangan lokasi penelitian sehingga memperjelas hasil penelitian dengan maksud memberikan penguatan pada data primer dan data sekunder, sehingga data yang ada benar-benar akurat. Data-data primer yaitu hasil kuesioner masyarakat dan wawancara, sedangkan data sekunder yaitu catatan jumlah masyarakat, jumlah masyarakat yang terdampak tsunami, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Proses analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Reduksi Data
   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memperjelas, mempertegas, memfokuskan dan membuang bagian-bagian yang sama dan tidak dan tidak penting agar dapat dilakukan penyajian dan menarik kesimpulan. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui ringkasan atau uraian singkat. Reduksi dalam penelitian akan dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara dari turun lapangan. Hasil wawancara yang di dapatkan di lapangan mengenai orientasi bermukim nantinya akan dipilah-pilah dan di ambil inti sarinya, sekaligus dikelompokan berdasarkan hasil data-data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data
   Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif kualitatif yang dimana hasil wawancara mengenai orientasi bermukim masyarakat kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau yang telah direduksi akan dibentuk dalam uraian suatu paragraf. Hasil wawancara akan digabungkan dan tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah dimengerti.
3. Penarikan Kesimpulan
   Penarikan kesimpulan ini merupakan suatu kegiatan penginterpretasian data yang sudah disajikan. Data yang terdapat pada tahap ini adalah data matang yang telah dilakukan verifikasi dengan teori yang berkaitan dengan triangulasi sehingga data yang diperoleh lengkap dan terpercaya (Bungin, 2011). Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi. Hasil

wawancara yang telah diuraikan akan digabungkan dengan data sekunder dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Mamboro Barat memiliki luas wilayah ± 6.05 km² / 111.6 Ha merupakan pemekaran dari Kelurahan Mamboro. Secara geografis Kelurahan Mamboro Barat terletak di pesisir pantai sebelah utara Kota Palu, berjarak sekitar 12 Kilometer dari ibukota Provinsi Sulawesi Tengah yang sebagian besar merupakan dataran rendah mengikuti lekukan pesisir pantai dan dengan kondisi tanah tertentu. Kelurahan Panau merupakan kelurahan yang terdapat di kecamatan Tawaeli dengan luas wilayah ±2.08 Km²/ 1.8 Ha. Secara geografis Kelurahan Panau terletak di pesisir pantai sebelah utara Kota Palu, berjarak sekitar 5 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, 7 km dari Ibu Kota Palu, dan 2 km dari pusat kecamatan Tawaeli.

Kondisi bangunan yang ada di kelurahan Mamboro Barat pasca bencana tsunami yaitu hancur dan hanya pondasi rumah masyarakat saja yang tersisa. Keadaan permukiman masyarakat kelurahan Mamboro Barat pada saat ini setelah bencana tsunami yaitu sebagian masyarakat kembali mendirikan bangunan di lokasi rumah yang sama sebelum bencana. Sebagian masyarakat lainnya menetap tinggal di huntap (hunian tetap) yang telah diberikan oleh pemerintah. Kondisi permukiman masyarakat di kelurahan Panau pasca bencana tsunami yaitu masyarakat kembali melakukan aktivitas seperti biasa dan ada pula masyarakat yang kembali membangun rumah di kawasan zona merah. Hal ini masyarakat merasa bosan berada di huntap (hunian tetap) yang jaraknya jauh dari tempat lokasi pekerjaan.

Pemerintah sudah mengeluarkan aturan untuk tidak membangun kembali bangunan atau hunian tempat tinggal di lokasi terdampak bencana tsunami yang jaraknya dari bibir pantai menuju daratan yaitu 100 Meter. Kebijakan pemerintah yang diberlakukan pada kawasan yang pernah terkena dampak bencana, ataupun yang belum tetapi memiliki potensi kerentanan bencana, tentunya kebijakan tersebut berfungsi untuk mengendalikan resiko bencana. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, 2011) bahwa risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Sehingga kebijakan yang dikeluarkan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana di kemudian hari.

Orientasi Bermukim Masyarakat

Orientasi Bermukim Masyarakat Kelurahan Mamboro Barat dan Kelurahan Panau dapat dilihat melalui beberapa aspek pengalaman masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan orientasi bermukim.

1. Pengalaman Masyarakat

Berdasarkan hasil pengalaman masyarakat mengenai lama tinggal, status kepemilikan rumah dan tanah serta mengenai kondisi rumah pada saat bencana tsunami didapatkan bahwasannya, lama bermukim informan merupakan salah satu faktor informan memilih tetap bermukim walaupun berada di lokasi yang rawan bencana tsunami, sama halnya dengan status kepemilikan rumah dan tanah yang masyarakat miliki karena lamanya bermukim dan kepemilikan rumah beserta tanah di suatu lokasi akan menyimpan kenangan-kenangan tentang historis perjalanan hidup masyarakat dan nenek moyang yang akan dikenang terus oleh anak cucu mereka.

Terkait keadaan kondisi rumah masyarakat yang terkena dampak bencana tsunami pada dulunya tentunya ada rasa kekhawatiran dari tiap masyarakat untuk kembali bermukim di kawasan tersebut, tetapi karena banyaknya kenangan yang dimiliki oleh masyarakat setempat di wilayah tersebut sehingga masyarakat tetap bermukim kembali. Pengalaman dari tiap-tiap masyarakat yang menjadi korban bencana tsunami menjadi acuan terhadap bagaimana masyarakat dapat

menjadikan patokan terhadap bagaimana mereka akan tinggal di kawasan yang baru (Dudley, 2006).

2. Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat terkait bencana tsunami bisa didapatkan melalui sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah tentang apa yang dimaksud dengan bencana tsunami dan dampak-dampak apa saja yang didapatkan dari bencana tersebut dan ada pula pengetahuan masyarakat yang didapatkan dari pengalaman pribadi masyarakat yang terjadi berulang kali misalnya, seseorang yang pernah mengalami bencana tsunami dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan bagaimana mengatasi dan mengurangi dampak apa saja yang akan terjadi pada saat bencana tsunami dan bertindak untuk melakukan penanggulangan atau bahkan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami (Ramli, 2016). Pengetahuan masyarakat mengenai bencana tsunami, zona rawan bencana tsunami dan jenis bangunan yang tahan akan bencana tsunami bisa menjadi tolak ukur bagaimana kedepannya masyarakat dapat mempersiapkan atau mencegah dari dampak buruk yang disebabkan oleh bencana tsunami yang bisa saja terjadi kapan saja.

3. Orientasi Bermukim

Orientasi bermukim di kelurahan Mamboro Barat dan kelurahan Panau terkait ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah didapatkan bahwa semua responden pada penelitian ini mendapatkan ganti rugi berupa logistik, huntara dan juga huntap, dan ada pula bantuan dana stimulan sebesar Rp. 50.000.000 untuk rumah rusak dengan syarat tidak membangun kembali di rumah mereka yang terkena jalur zona merah akan tetapi masyarakat tidak mendapatkan bantuan dana stimulan tersebut dikarenakan mereka masih menempati daerah rawan bencana tsunami.

Terkait alasan masyarakat masih bermukim di kawasan zona merah yaitu didapatkan keseluruhan responden memiliki jawaban yang sama dimana mereka masih membangun dan menempati kembali rumah mereka dikarenakan dekat dengan tempat mereka bekerja yang dominan dominan responden memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan para istri menjemur ikan dan terkait masyarakat yang ingin pindah didapatkan bahwa masyarakat mau pindah dengan syarat adanya tempat pekerjaan yang memadai dan terdapat lahan dan bantuan material untuk membangun kembali di kawasan daerah yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.

Creswell, J. . (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitaive, and Mix Methods Approaches*. Sage Publication.

Daryono. (2011). *Tataan Tektonik dan Sejarah Kegempaan Palu, Sulawesi Tengah*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.

Direktoral Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. (2011). *Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir*.

Dudley, W. dan M. L. (2006). *Tsunami!* Pakar Raya.

Putra, E. (2021). *Efektifitas Metode Outdoor Study dalam Mengembangkan Kecerdasan Spasial Peserta Didik Kelas XII Di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung* [Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/58872/1/T_GEO_1803617_Title.pdf

Putra, E. (2022). *Efektifitas Metode Outdoor Study Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spasial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi*. *7*(September), 165–177. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i3.3408

Ramli, S. (2016). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Dian Rakyat.

Widyaningrum, R. (2012). *Penyelidikan Geologi Teknik Potensi Liquifaksi Daerah Palu, Provinsi Sulawesi Tengah*. Badan Geologi.

Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar.

Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

UNESCO-IOC.2006. Daftar Istilah Tsunami.Informasi. Dokumen IOC No.1221.Paris, UNESCO, 2006